

**PERILAKU KADER DALAM PEMANTAUAN DAN PERTUMBUHAN
BALITA (STUDI KASUS DI POSYANDU KELURAHAN SINGOSARI
KECAMATAN KEBOMAS)**

*Behavior Of Cadres In The Monitoring Of The Growth Babies (Study Case In
Posyandu Village, Kebomas District)*

¹Farah Amelia V., ¹Eka Srirahayu A. , ¹Desty Muzarofatus S.

¹Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah
Gresik

ABSRTACT

This study aims to find out the behavior of cadres in the monitoring of the growth of young people in the postyandu Kelurahan Singosari Year 2023. The method used in this research is qualitative descriptive, using 8 people as key informants. The results of the research carried out by the cadres have not fully performed proper behavior due to the low knowledge due to uneven training and various obstacles such as the SDM, the alteration of formations, and the low level of knowledge possessed by the posyandu cadres. The recommendation given after the research requires an increased leveling of training and training to the posyandu cadres so that the cadres perform all their duties, including cadres behavior before the implementation of the activities, caders behaviour while the activities are taking place, and cadres conduct after the activities have been completed, so that achievement of a goal can be achieved and is expected on the part of the Puskesmas Gending or Puskesmas kelurahan Singosari institutions to monitor continuously the conduct carried out by cadres in order to establish an effective coordination towards cadres and health officials.

Keywords: Behavior, Cadres, Posyandu

ABSTRAK

Penelitian dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui dari perilaku dari kader dalam pemantauan pertumbuhan balita di posyandu Kelurahan Singosari Tahun 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, menggunakan 8 orang sebagai informan kunci. Hasil dari penelitian yang dilakukan kader belum sepenuhnya melakukan perilaku yang tepat karena rendahnya pengetahuan yang disebabkan pelatihan tidak merata dan berbagai hambatan seperti SDM, perombakan formasi, dan rendahnya pengetahuan yang dimiliki kader posyandu. Saran yang diberikan setelah penelitian perlu dilakukan peningkatan penyamarataan pelatihan dan pembinaan kader posyandu agar kader melaksanakan semua tugasnya meliputi perilaku kader sebelum pelaksanaan kegiatan, perilaku kader saat kegiatan berlangsung, dan perilaku kader setelah kegiatan selesai, agar pencapaian target dapat tercapai dan diharapkan pihak instasi Puskesmas Gending ataupun Puskesmas kelurahan Singosari agar memantau terus perilaku yang dilakukan kader agar terciptanya koordinasi yang efektif terhadap kader dan petugas kesehatan.

Kata kunci : Kader, Perilaku, Posyandu

PENDAHULUAN

Keberhasilan penurunan masalah kesehatan yang ada di Indonesia, utamanya dibidang pelayanan kesehatan tidak dapat lepas dari partisipasi aktif dari masyarakat yang terwujud melalui upaya yang dimulai dari individu itu sendiri, keluarga serta Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) (Sukrayasa, et al., 2018). Proses pembedayaan masyarakat bertujuan untuk memperkuat upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dasar di kota maupun desa. Meningkatkan proses ini perlu adanya keterlibatan penguatan kemauan dan kemampuan, sehingga masyarakat yang terlibat untuk lebih aktif (Juliati, 2019).

Posyandu adalah upaya pemerintah dibidang kesehatan yang sedang dilakukan untuk menjembatani diantara upaya perbaikan pelayan kesehatan profesional dan nonprofesional yang dikembangkan oleh masyarakat dan keluarga melalui Posyandu (Rachmawati, 2019). Posyandu adalah keterpaduan pelayanan

kesehatan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas, kegiatan ini dilakukan di tiap kelurahan atau RW (Rukun Warga). Aktivasnya meliputi KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), KB (Keluarga Berencana), Imunisasi, Penanggulangan Diare, serta Gizi (dalam bentuk penimbangan dan pengukuran Bayi dan balita) (Fadillah, et al., 2020).

Peran kader sangat berpengaruh terhadap memantau pertumbuhan balita, dengan adanya posyandu maka bisa mencegah peningkatan masalah gizi yang ada di Indonesia, diantaranya mengenai masalah kesehatan masyarakat dan salah satu penyebab secara tidak langsung kematian ibu dan bayi yang masih dapat dihindari dan kekurangan gizi pada balita salah satu penyebabnya yaitu karena faktor perilaku dalam memenuhi pola makannya. Makan makanan sehat adalah perilaku penting untuk kesehatan dan pertumbuhan anak-anak (Kementerian Sosial dan Kementerian Kesehatan, 2018).

Menurut penelitian Rahayu (2017) di Posyandu Kelurahan Karangasem Yogyakarta menunjukkan (45,8%) pengetahuan

yang dimiliki kader kurang mengenai pengukuran antropometri. Hal ini sesuai dengan penelitian Inriaty (2002) dikutip dalam (Fitriani & Purwaningtyas, 2020) di Bogor, Sukabumi, Semarang yang berpengaruh secara signifikan pada rendahnya keterampilan kader, dimana 25% kader kurang terampil saat pengukuran antropometri ($p\ value = 0,0019$) yang menunjukkan hampir seluruh kader posyandu (97,5%) tidak akurat dalam menimbang.

Berdasarkan survei yang dilakukan pada awal penelitian diketahui bahwa ketrampilan yang dimiliki kader yang dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Singosari Kecamatan Kebomas menunjukkan kader posyandu adanya kesalahan yang dimiliki kader saat mengevaluasi pertumbuhan balita, yaitu kesusahan ketika menghubungkan garis di Kartu Menuju Sehat (KMS); kesalahan dalam mencatat hasil dari pengukuran dan penimbangan; kesalahan saat mengukur berat badan dan panjang atau tinggi badan dengan tidak menggunakan pakaian seminimal mungkin; dan kader juga

masih kesulitan menggunakan alat antropometri. Hal ini menunjukkan bahwa ketika kader membuat kesalahan dalam menafsirkan hasil yang didapat saat penimbangan, penilaian pertumbuhan balita mempengaruhi hasil kesimpulan yang salah, menghasilkan informasi yang kurang tepat dan berujung pengambilan keputusan yang salah ketika dilakukan upaya kebijakan program yang dilakukan setelahnya (Rusdiarti, 2019). Salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan kader rendah saat dilakukan pemantauan pertumbuhan balita yang ada di KMS disebabkan oleh tingkat pendidikan kader (Sumardilah, 2019).

METODE

Desain, Tempat, dan Waktu

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, serta menerangkan, menjelaskan dan menjawab lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan memperluas sejauh mungkin individu, kelompok atau peristiwa tertentu. Penelitian ini dilakukan di

posyandu kelurahan singosari kecamatan kebomas.

Jumlah Dan Cara Pengambilan Subjek

Jumlah informan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang terdiri dari 6 kader posyandu dan 2 petugas kesehatan. Teknik pengumpulan data yang diperlukan untuk memecahkan masalah melalui *in-depth interview*, observasi, dokumentasi.

Pengolahan dan analisis data

Ada 2 jenis data yang digunakan yaitu data primer yang diperoleh langsung dari informan, dan data sekunder yang didapatkan dari dokumentasi kegiatan. Teknik analisa data meliputi dari reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan beberapa informan tentang implementasi kegiatan pra-posyandu yang dikutip dari informan 1 :

“...biasanya sebelum kegiatan dilaksanakan ya saya dan kader lainnya menyiapkan tempat dengan membersihkan di sapu

soalnya kan biasanya dibuat gantian ya mba jadi kita harus membersihkan dulu, lalu menyiapkan PMT, menyiapkan buku administrasi...”

Kegiatan posyandu di Kelurahan Singosari yang dilaksanakan di balai RW sebelum melakukan kegiatan kader posyandu dimulai dari menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan diantaranya buku KMS / KIA, alat penimbangan, meteran, makanan tambahan, buku catatan dan laporan untuk kegiatan posyandu yang dipersiapkan, membersihkan tempat kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan posyandu, selain mempersiapkan tempat, juga waktu yang diumumkan sebelum terlaksananya kegiatan posyandu. Tugas yang dilakukan kader termasuk menginformasikan hari dan jam buka kepada ibu balita dapat dilakukan dengan baik. Namun beberapa informan masih belum melaksanakannya dengan baik yang dijelaskan dalam kutipan dari informan 2 :

“...kalo jadwal itu kan sama terus ya, itu jadwal sudah turun-menurun dari dulu. Paling kalo

ganti jadwal karena tenggal merah atau ada waktu yang tidak bisa saat itu ya kita ngasih tau sewaktu pkk, pengajian dan lewat whatsapp grup rw..."

Hasil penelitian ini belum sejalan dengan penelitian Sunarti dan Utami (2018) tugas kader yang dilakukan sebelum dilaksanakannya kegiatan posyandu yang termasuk menginformasikan kepada ibu balita mengenai hari serta jam buka posyandu, menyiapkan alat-alat untuk pelaksanaan kegiatan posyandu. Karena beberapa dari kader posyandu tidak melakukan bagian mereka karena berpikir jadwal posyandu sudah dijadwalkan dan sudah turun-menurun, sehingga tidak perlu untuk diingatkan lagi pada masyarakat, sebaiknya kader posyandu harus tetap mengingatkan agar sasaran posyandu dapat mencakup semua di wilayah kerja posyandu sehingga sasaran dapat menyeluruh.

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan sebelum dimulainya posyandu, koordinasi dengan petugas kesehatan dan pembagian tugas kader saat dilaksanakan kegiatan, meja 1 sampai meja 5 secara merata.

Hal ini sejalan dengan dilakukan dari wawancara mendalam yang dijelaskan dari kutipan informan 3 :

"...Iya merata, Cuma kadang ada yang izin nanti tugasnya beberapa kader jadi nambah karena menggantinkan yang tidak masuk..."

Kader posyandu melakukan tugasnya seperti di meja 1 pendaftaran, kader melakukan pencatatan data bayi, balita. Di meja 2 kader melakukan penilaian pada bayi dan balita, pengukuran panjang dan tinggi badan, pengukuran lingkar kepala, dan mencatat hasil dari penimbangan, selanjutnya di meja 3 kader melaksanakan pengisian buku KMS, meja 4 kader bertugas menjelaskan data dari pengukuran sebelumnya melalui buku KMS, menilai perkembangan balita sesuai usia dilanjut ke meja 5 petugas kesehatan memberikan imunsasi dan memberikan obat-obatan yang diperlukan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan Sukardin dan Nasirin (2020) tugas kader posyandu dalam kegiatan posyandu yaitu memindahkan catatan ke buku KMS, menilai atau melakukan evaluasi dari kegiatan

serta membuat perencanaan kegiatan yang akan dilakukan saat bulan berikutnya. Setelah dilakukan penelitian saat kegiatan selesai kader kurang melakukan perannya secara aktif serta tidak bertindak sebagaimana tugas, kewajiban dan fungsi kader posyandu (Sukardin & Nasirin, 2020).

Berdasarkan gambar 6 dan observasi dari penelitian yang dilakukan, teori dan penelitian yang berhubungan, peneliti berasumsi kader masih belum melakukan peran dan tugas nya dengan baik sebagai kader pelaksanaan posyandu yakni peneliti menemukan bahwa kegiatan posyandu di kelurahan Singosari hanya melakukan meja 1 sampai dengan 3, di meja 4 tidak dilakukan penyuluhan, langsung dilanjut ke meja 5 imunisasi oleh petugas kesehatan dan yang terakhir pemberian makanan tambahan. Berdasarkan observasi yang dilakukan ada beberapa tidak melakukan dan tidak menyediakan meja 1 pendaftaran, dikarenakan mereka menggabungkan tugas agar lebih cepat selesai dan tidak memakan waktu yang lama dalam pelaksanaan kegiatan posyandu.

Peran penyuluhan belum dilakukan oleh kader di posyandu kelurahan Singosari berdasarkan hasil penimbangan bayi atau balita, beberapa kader belum mampu memberikan penyuluhan karena merasa kurang mampu dalam kemampuannya karena beberapa kader belum pernah mengikuti pelatihan yang dijelaskan dari kutipan informan 4 :

“...ada pelatihan tetapi tidak pernah ikut kalau saya, itu biasanya ketuanya yang datang kan soalnya kayak gitu perwakilan saja...”

Meja keempat masih belum dimanfaatkan dengan baik oleh kader. Banyak dari kader yang tidak mampu melakukan penyuluhan setelah menimbang. Fungsi posyandu yang tidak optimal, terutama di meja 4, karena posyandum sebagai garda terdepan dalam meningkatkan derajat kesehatan anak. Karena meja 4 digunakan kader untuk melakukan penyuluhan kesehatan terhadap kondisi anak malakukan penimbangan di posyandu.

Pengetahuan kader juga diukur berdasarkan tugas kader dari meja 1 sampai dengan meja5. Berdasarkan

wawancara mendalam yang dilakukan kepada informan kader mampu menjawab pertanyaan. Namun, terdapat 2 informan menjawab pertanyaan belum sesuai dengan referensi yang ada yang dikutip dari Informan 1 :

“...kalau setahu saya ya penimbangan, pencatatan, KMS, dan terakhir diisi bu bidan untuk imunisasi...”

Saat menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti beberapa kader bertanya dengan kader lainnya mengenai tugas apa saja yang dilakukan saat kegiatan posyandu berlangsung. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan kader sempat menanyakan jawaban tersebut kepada kader lain karena bingung dengan pertanyaan yang telah dilontarkan oleh peneliti.

Selain pelatihan yang diperlukan untuk menambah pengetahuan kader posyandu, buku panduan kader dalam pelaksanaan posyandu penting untuk dimiliki kader. Saat peneliti menanyakan mengenai kepemilikan buku panduan kader dalam pelaksanaan posyandu, semua informan menjawab tidak pernah mendapatkannya atau pernah melihat

bentuknya seperti apa hal ini dijelaskan dalam kutipan informan :

“...selama saya menjadi kader belum pernah melihat dan mendapatkan buku seperti ini mba, jadi saya tidak tahu...”

Ketidakpemilikan buku panduan hal ini menyebabkan kader kurang dalam bahan bacaan sehingga lebih untuk menambah pengetahuan yang dimiliki. Padahal memiliki buku panduan pelaksanaan posyandu dapat menambah bahan ajar dan wawasan kader agar memudahkan dalam belajar terlebih bagi kader yang tidak bisa menggunakan *smartphone*.

Berdasarkan hasil observasi rendahnya pengetahuan juga didapat dari penjelasan informan seperti beberapa kader belum mampu melakukan pengukuran antropometri yang sesuai dengan prosedur, lebih banyak kader yang melakukan kesalahan dalam pelaksanaan pemantauan pertumbuhan balita. Kesalahan-kesalahan dalam tindakan pelaksanaan pemantauan pertumbuhan balita disebabkan oleh pengetahuan yang rendah.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan beberapa kesalahan kader yang terjadi saat pengukuran antropometri, kader beberapa kali mengabaikan langkah-langkah yang harus diambil, seperti melupakan pengukuran lingkaran kepala, mengukur berat badan tidak sesuai dengan prosedur, beberapa kader menimbang berat badan tidak mengingatkan untuk melepas sepatu dan tas balita, maupun saat pengukuran kader belum mampu melakukan pengukuran sesuai dengan prosedur, seperti memastikan balita atau bayi menggunakan seminimal mungkin, memastikan balita di posisi yang tepat (kepala, bokong, betis, dan tumit menyentuh dinding).

Kesalahan penimbangan berpengaruh terhadap penilaian status gizi balita. Apabila melakukan kesalahan dalam pengukuran antropometri berakibat kesalahan dalam menentukan status gizi. Kesalahan pengukuran yang mengakibatkan adanya perbedaan interpretasi data yang mempengaruhi kinerja posyandu terkait pelaporan hasil yang diperoleh (Metty & Inayah, 2018).

Berdasarkan *depth interview* yang dilakukan bersama beberapa informan perihal hambatan kader saat berlangsungnya posyandu balita di kelurahan Singosari kecamatan Kebomas Gresik tahun 2023, informan mengatakan bahwa dari kurangnya pengetahuan yang dimiliki kader posyandu disebabkan oleh fakta bahwa mereka tidak pernah mendapatkan ataupun mengikuti pelatihan mengenai tata laksana kegiatan posyandu yang secara jelas di sampaikan oleh informan 6 :

“...tidak pernah kalau saya, itu biasanya ketuanya yang datang...”

Pelatihan yang tidak merata dikarenakan yang mengikuti pelatihan orang-orang itu saja yang terkadang hasil pelatihan yang didapatkan tidak di sebarluaskan. Tidak meratanya yang mengikuti pelatihan menyebabkan kader tidak semua aktif dalam kegiatan karena ragu kurangnya pengetahuan yang dimiliki. Hambatan yang dialami selain pengetahuan yang kurang. Kader menghadapi hambatan mengenai usia secara jelas dikutip dari Informan 8 :

“...mungkin masalah usia yang sudah usia tua tidak mau diganti atau tidak sukarela mengundurkan diri,kekurangan sumber daya manusia...”

Kader posyandu yang sudah tua tidak mau digantikan dengan yang lain dengan alasan masih mampu melaksanakan tugasnya. Namun, kader yang lebih muda merasa keberatan dengan adanya pernyataan tersebut, karena kader yang lebih muda merasa kader yang sudah tua melakukan tugasnya kurang maksimal seperti ketika mengisi buku KMS banyak yang mengatakan tidak kelihatan, lupa ketika mengisi buku KMS. Dengan adanya hambatan tersebut membuat kesulitan, sehingga perlunya diganti kepengurusan terhadap kader yang sudah tua. Terlihat bahwa pada gambar 8 kader posyandu yang sudah tua kewalahan sehingga tidak terlalu baik dalam menjalankan tugasnya, karena tidak bisa mengahdapi anak yang menolak untuk diukur panjang badan.

Standar yang jelas dan akurat dari kemampuan SDM belum ada, sehingga informasi kemampuan dari SDM hanyalah prediksi yang bersifat

subjektif. Sehingga menjadikan sebagai kendala kader posyandu saat menghitung potensi SDM yang jelas (Jiput, 2021).

Selain usia, kader terhalang oleh perubahan keanggotaan, sehingga mereka selalu membutuhkan bimbingan dari kader lama. Dengan adanya perubahan yang terjadi berulang seperti itu, kader mengalami kesusahan saat kegiatan berlangsung, sehingga saat penugasan kader posyandu melakukan tugasnya tidak sesuai dengan ekspektasi secara jelas dikutip dari Informan 1 :

“...ada mungkin saatIpembagian tugas atau kadang ada yang izin nanti tugasnya beberapa kader jadi nambah karena menggantikan yang tidak masuk ...”

Kader lama harus terlebih dahulu memberikan dukungan kepada kader baru, sehingga tugas kader yang sebelumnya harus dirangkap oleh kader lama. Jika ada salah satu dari kader yang mengundurkan diri maka ada juga kader baru yang menggantikan.

Pengetahuan kader yang lama bergabung memiliki lebih banyak

pengalaman dari pelatihan yang didapatkan serta praktek yang dilakukan saat dilapangan sementara kader yang baru bergabung, mereka masih memiliki sedikit pengetahuan mengenai pelayan yang akan diberikan saat kegiatan berlangsung. Sehingga kader yang sudah lama merangkap tugas wajib, serta membantu kader yang baru bergabung (Sari, 2015).

Peran kader posyandu sangat penting, karena kader posyandu memiliki kewajiban atas jadwal saat dilaksanakan kegiatan poyandu. Jika kader tidak melakukan tugasnya secara aktif dalam kegiatan, maka saat kegiatan posyandu dilaksanakan akan menjadi kurang optimal. Peran kader posyandu sangatlah mempengaruhi tingkat dari keberhasilan program posyandu terutama saat dilakukan pemantauan pertumbuhan serta perkembangan anak.

Hal ini mengharuskan untuk dilakukan evaluasi ulang bagi petugas kesehatan dan instasi karena mereka memiliki peran saat pelaksanaan kegiatan posyandu termasuk membimbing kader saat pelaksanaan kegiatan posyandu.

Pemerataan pelatihan kader diadakan dengan tujuan kader dapat memahami peran dan tindakan dala pengelolaan kegiatan posyandu karena pengelolaan posyandu sangatlah bergantung dengan keaktifan kader posyandu dan instasi yang membinanya (Kementrian Kesehatan RI, 2019).Pemerataan pelatihan guna seluruh kader mampu melakukan peran dan tugasnya dengan baik, kegiatan berjalan secara maksimal, dan di akhir kegiatan posyandu dapat menghasilkan data yang akurat dan presisi.

KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan cara menganalisa data, mendeskripsikan serta penjelasan yang diperoleh dari informan, kesimpulan bahwa penelitian ini menggunakan 8 orang Informan diperoleh dari 6 kader posyandu serta 2 petugas kesehatan yang berperan sebagai pendukung. Perilaku kader pemantauan pertumbuhan balita di posyandu desa Singosari 2023 belum dilaksanakan dengan tepat sesuai tugas masing-masing. Hambatan kader dalam pemantauan

pertumbuhan balita di posyandu desa Singosari antara lain dari segi SDM seperti usia kader yang kebanyakan sudah tua tidak mau diganti oleh kader yang lebih muda, adanya perombakan formasi karena ada kader yang sudah tidak ikut lagi menjadi kader posyandu, kurangnya pengetahuan kader karena beberapa ada kader yang baru dan tidak ikut pelatihan yang menyebabkan kader kurang mampu membuat keputusan karena pengetahuan yang minim.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, E. N., Isnaini, I. & Sukamti, S., 2018. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Kesatrian Kota Malang. *Technomedia Journal (TMJ)*, Volume 3(1), pp. 58-72.
- Alfa, I., 2019. Kinerja Kader dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja Sebagai Kader, Pengetahuan, dan Motivasi. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, Volume 30(4), pp. 336-341.
- Aome, L. N., M. & Toy, S. M., 2022. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Baumata. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Volume 1(3), pp. 418-428.
- Ariestiningsih, E. S. & Hasanah, D. F. S., 2020. Analisis Faktor Keberhasilan Pemberdayaan Kader Posyandu Sebagai Intrapreneur Melalui Inovasi Produk Bima-X Berbasis Creative Entrepreneur. *e-journal president*, Volume 5(1), pp. 78-98.
- Bajuri, D., 2020. Analisis Kualitas Pelayanan Publik Perangkat Desa Pegandon Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, Volume 1, pp. 145-170.
- Cahyati, A., Februanti, S. & Arifin, U., 2019. Pelatihan Kader Posyandu di Wilayah Kelurahan Kersanegara Kecamatan Cibeureum Tasikmalaya. *Jurnal ABDIMAS UMTAS*, Volume 2(1), pp. 99-102.
- Danandjaya, K., 2020. Perilaku Individu dalam Organisasi. *Jurnal Literasi Pendidikan*

- Nusantara, Volume 1(2), pp. 125-132.
- Didah, 2020. Pengetahuan Kader Tentang Sistem 5 Meja Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Jatinagor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Kebidanan*, Volume 6(1), pp. 95-98.
- Direktorat Gizi Masyarakat, 2020. *Buku Panduan Pelaksanaan Pemantauan Pertumbuhan Di Posyandu*. Jakarta: s.n.
- Fadiyah, A., 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Partisipasi Ibu Balita Dalam Pemanfaatan Pelayanan Posyandu. *Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah*, p. 27.
- Hastaty, 2015. Perilaku Kader Dalam Pemantauan Pertumbuhan Balita Di Puskesmas Mandala Kecamatan Medan Tembung.
- Juliati, 2019. Peran Kader Dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu Di Dusun Titipanjang Wilayah Kerja Puskesmas Bunut Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *Tesis, Institut Kesehatan Helvetia Medan*, pp. 1-4.
- Metty & Inayah, 2018. Pelatihan Pengukuran Antropometri dan Sosialisasi Pedoman Gizi Seimbang Pada Kader Posyandu Johar XXI Rusun Jogoyudan, Jetis, Kota Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Dharma Bhakti*, Volume 1(1), pp. 39-45